



EVALUASI PENDIDIKAN DAN DAKWAH MUBALIGH PERSIS JAKARTA (STUDI DI PC PERSIS CIPAYUNG & PC PERSIS MATRAMAN)

Ihsan Abdul Haq

Universitas Islam Jakarta

Balai Rakyat Utan Kayu No.64, RT.8/RW.10,

Utan Kayu Utara, Matraman, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus

Ibukota Jakarta 13120, Indonesia

Ihsanelhaq12@gmail.com

ABSTRAK

Mubaligh Persis dewasa ini seolah mengalami “tren baru” dalam kegiatan dakwahnya yaitu meraih simpati umat sebanyak-banyaknya. Hal ini berbeda sekali dengan gaya mubaligh Persis sebelumnya, Mereka lebih mengutamakan pemahaman keagamaan yang mendalam. Pengembangan kurikulum pendidikan muballigh di tingkat Cabang yang belum terorganisir dengan baik sehingga belum adaptif dalam permasalahan anggota dan masyarakat modern, begitupun pendampingan Muballigh dalam pelatihan metode mengajar dan berdakwah kurang inovatif dan kreatif, Demikian juga tantangan teknologi modern masih dirasakan kurang maksimal. Para Muballigh belum optimal memanfaatkan digitalisasi Dakwah, dibuktikan dari 80 Muballigh hanya 3 orang yang aktif dalam Konten Dakwah. Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis evaluasi Pengembangan dan pendampingan Pendidikan Dakwah Muballigh Persis di PC Persis Cipayung dan PC Persis Matraman. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan Pendekatan menggunakan Studi kasus. Subjek penelitian ini adalah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi data. Sumber data primer diperoleh langsung oleh peneliti dari obyek penelitian di lapangan dari hasil pengolahan data wawancara muballigh, observasi alami, dan dokumen pendidikan dakwah Muballigh Persis. Sedangkan Sumber data Sekunder diperoleh dalam bentuk buku, artikel, jurnal, tesis disertasi, dan dokumen lainnya. Hasil penelitian tesis ini menunjukkan. *pertama*, Pengembangan Pendidikan diperlukan pembaruan kurikulum yang lebih adaptif terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial budaya, serta penguatan kapasitas pengajar melalui pelatihan berkelanjutan. *Kedua*, Pendampingan Dakwah harus lebih ditingkatkan melalui pendekatan yang inovatif, untuk menjangkau audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang lebih terhubung dengan dunia digital. *Ketiga*, Evaluasi Pengembangan dan pendampingan dalam Pendidikan dan Dakwah ini menunjukkan pentingnya pembaruan dalam metode pendidikan dan dakwah untuk memperkuat pengaruh Persis dalam masyarakat yang terus berkembang.

Kata Kunci: *Pengembangan, evaluation, Pendidikan, Dakwah*

ABSTRACT

Today's Persis preachers seem to be experiencing a "new trend" in their preaching activities, namely gaining as much sympathy as possible from the community. This is very different from the style of previous Persis preachers. They prioritize deep religious understanding. The development of the preacher education curriculum at the Branch level has not been well organized so that it is not yet adaptive to the problems of members and modern society, as well as the mentoring of preachers in training teaching and preaching methods is less innovative and creative. Likewise, the challenges of modern technology are still felt to be less than optimal. The preachers have not optimally utilized the

At Tawasul: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

digitalization of preaching, as evidenced by the fact that out of 80 preachers, only 3 people are active in preaching content. This study aims to analyze the evaluation of the development and mentoring of Persis preacher education at PC Persis Cipayung and PC Persis Matraman. This study uses a qualitative research method with an approach using case studies. The subjects of this study are. The data collection techniques used are observation, interviews and documentation. The data validity checking technique uses data triangulation techniques. Primary data sources were obtained directly by researchers from research objects in the field from the results of processing data from interviews with preachers, natural observations, and documents on Persis preaching education. While secondary data sources were obtained in the form of books, articles, journals, dissertation theses, and other documents. The results of this thesis research show. First, Educational Development requires curriculum updates that are more adaptive to technological developments and socio-cultural changes, as well as strengthening teacher capacity through ongoing training. Second, Preaching Assistance must be further improved through an innovative approach, to reach a wider audience, especially the younger generation who are more connected to the digital world. Third, the Evaluation of Development and Assistance in Education and Preaching shows the importance of updates in educational and preaching methods to strengthen Persis' influence in a society that continues to develop.

Keywords: *Development, evaluation, Education, Dakwah*

PENDAHULUAN

Pendidikan muballigh merupakan salah satu aspek penting dalam sistem pendidikan Islam. Namun, terdapat pandangan yang berbeda di kalangan para ahli terkait dengan pendidikan muballigh ini, baik dalam hal metodologi, kurikulum, maupun relevansinya dalam menghadapi tantangan zaman. Diantara Azyumardi azra mengemukakan pentingnya pendidikan muballigh untuk menjaga integritas ajaran Islam dan mendukung keberhasilan dakwah di Indonesia, serta mampu menyampaikan pesan dakwah dengan cara yang benar dan sesuai dengan konteks sosial (Azra, 2013, p. 106). Begitupun Buya Hamka menekankan bahwa pendidikan muballigh harus mendalam dalam ilmu agama agar mereka dapat menyampaikan dakwah secara sah (Sulaiman, 2022, p. 77). Selain itu harun Nasution menganggap pendidikan muballigh sebagai instrumen penting dalam mencetak muballigh yang beretika dan berkarakter. Dan juga pendidikan muballigh dapat Meningkatkan Kualitas Dakwah di Era Modern karena dibutuhkan dalam menghadapi tantangan dakwah hari ini, seperti dalam penggunaan teknologi dan media sosial (Hidayat, 2019, p. 44).

Kompetensi Mubaligh adalah suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang Mubaligh agar mereka berdakwah dengan baik. Kompetensi yang dimaksudkan adalah keluasan wawasan akan ajaran agama Islam, keberagaman ilmu pengetahuan umum, dan keterampilan yang cukup dalam pelaksanaan dakwah. Dengan demikian, kompetensi seorang Mubaligh adalah bentuk penggambaran yang ideal dan merupakan hal penting yang harus dimiliki (Shodiqin, 2012, p. 365).

Banyak muballigh yang kurang mendapatkan pelatihan yang memadai dalam hal ilmu agama, komunikasi, dan metodologi dakwah. Pendidikan Muballigh sering kali berfokus hanya pada aspek teoritis dan tidak cukup memberikan keterampilan praktis dalam menyampaikan pesan agama kepada masyarakat yang beragam. Pelatihan yang lebih holistik, yang mencakup keterampilan berbicara di depan umum, pemahaman



konteks sosial, dan penggunaan teknologi dalam dakwah, masih terbatas.

Persatuan Islam, yang selanjutnya disebut Persis, sebagai Organisasi Kemasyarakatan Islam, telah menjadikan pendidikan dan dakwah sebagai dua kegiatan utama sepanjang sejarahnya. Dalam konteks kegiatan dakwah, Persis telah melahirkan sejumlah mubaligh yang tersebar di berbagai daerah. Jam'iyah PERSIS memandang bahwa kewajiban berdakwah menegakkan kemurnian akidah tauhid, kemurnian ibadah, dan mu'amalah yang berdasar kepada Al-Qur'an dan As Sunnah, sejalan paralel dengan kewajiban menjaga ukhuwah Islamiyah, integrasi umat, pemberdayaan pendidikan dan ekonomi umat, serta keharusan mempertahankan keutuhan bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh sebab itu, cita-cita besar dakwah Jam'iyah PERSIS adalah terwujudnya masyarakat muslim Indonesia yang bersyari'ah dengan tetap menjaga keutuhan integrasi umat dan bangsa.

Akan tetapi Dalam pelaksanaannya, kegiatan dakwah atau tabligh di lingkungan Jam'iyah Persis sampai sejauh ini belum ada barometer yang terukur untuk melihat keberhasilan dakwah dimaksud secara teruji, kecuali secara kuantitatif dapat dilihat dari segi bertambahnya jumlah pengajian atau tabligh di beberapa tempat. Berbeda halnya dengan gaya dan gerakan dakwah yang dilakukan mubaligh Persis dalam perkembangan terakhir ini. Mubaligh Persis dewasa ini seolah mengalami "tren baru" dalam kegiatan dakwahnya yakni meraih simpati umat sebanyak-banyaknya.

Hal ini berbeda sekali dengan gaya mubaligh Persis sebelumnya yang sama sekali tidak berorientasi pada popularitas dan simpati umat yang banyak. Mereka lebih mengutamakan pemahaman keagamaan yang mendalam walaupun hanya diikuti oleh sedikit umat yang mengikutinya. Bahkan tidak jarang yang mendapat tantangan dari umat yang tidak sepaham baik dalam bentuk cemoohan maupun ejekan dan sebagainya. Hal ini digambarkan oleh Amin Ahsan Islahi yang mengemukakan bahwa banyak materi dakwah yang disampaikan hanya disesuaikan dengan apa yang bisa menarik perhatian dan tergantung kepada selera mad'unya sehingga keluar dari hakikat dan tujuan dakwah.

Dalam penelitian ini terdapat permasalahan dalam Pengembangan kurikulum pendidikan muballigh ditingkat Cabang yang belum terorganisir dengan baik sehingga belum adaptif dalam permasalahan anggota dan masyarakat modern, begitupun pendampingan Muballigh dalam pelatihan metode mengajar dan berdakwah kurang inovatif dan kreatif. Demikian juga tantangan teknologi modern masih dirasakan belum optimal dalam memanfaatkan digitalisasi Dakwah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penulisan kualitatif berupa observasi alami, wawancara terpusat dan studi dokumen yang berupaya memberikan gambaran tentang keadaan yang terjadi di lokasi penelitian. Pendekatan Penelitian ini menggunakan Studi kasus, yaitu penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Untuk Sumber data primernya diperoleh langsung oleh peneliti dari obyek penelitian di lapangan dari hasil pengolahan data wawancara muballigh, observasi alami, dan dokumen pendidikan dakwah Muballigh Persis. Sedangkan Sumber data Sekunder diperoleh dalam bentuk buku, artikel, jurnal,

At Tawasul: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

tesis disertasi, dan dokumen lainnya. Lokasi Penelitian ini dilakukan di PC Persis Cipayung dan PC Persis Matraman Kota Administrasi Jakarta Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan Pendidikan Muballigh Persis Jakarta sangat erat kaitannya dengan Sejarah awal Pengembangan Lembaga Pendidikan Persis Khususnya di lingkup PC Persis Cipayung dan PC Persis Matraman. Tampilnya jam'iyah Persatuan Islam (Persis) dalam pentas sejarah di Kota Jakarta pada pertengahan abad ke-20 telah memberikan corak dan warna baru dalam gerakan pembaruan Islam. Persatuan Islam wilayah Jakarta menjawab kebutuhan masyarakat dalam pembinaan dan pendampingan pengajaran Agama dengan

Membuat lembaga Pendidikan Pesantren modern dengan menintegrasikan Ilmu Agama dengan Ilmu Umum, Berlokasi di Utan kayu Kecamatan Matraman.

Pendampingan dakwah muballigh Persis di PC Persis Cipayung dan Matraman memiliki peran yang sangat penting dalam menyebarkan ajaran Islam secara lebih efektif kepada masyarakat. Melalui ceramah, bimbingan, pendidikan, dan pengabdian sosial, muballigh Persis berusaha membantu umat dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Meskipun demikian, tantangan tetap ada, baik dari segi keterbatasan sumber daya, perbedaan sosial budaya, maupun peran teknologi dalam dakwah. Oleh karena itu, upaya yang berkelanjutan diperlukan untuk mengoptimalkan potensi pendampingan dakwah agar memberikan dampak yang lebih besar bagi kemajuan umat Islam di Jakarta

Salah satu peningkatan kualitas dan kuantitas Pendidikan adanya ikatan Alumni yang kuat, Ustadz Alif memberikan Evaluasi, dia mengatakan:

STAIPI dan Pesantren Persis Matraman kurangnya peran Alumni, padahal itu penting dalam mendukung dan memajukan perguruan tinggi dan Pesantren di Masyarakat, bisa berupa Dukungan finansial, Jaringan profesional, Pengembangan karier, Pengembangan kurikulum dan bisa juga bantu Promosi dan branding kampus dan pesantren kita (Wawancara dengan Ustadz Alif Dhayu Bidang Dakwah PC Persis Cipayung, Selasa 18 Desember 2024 Pukul 19.00 WIB

Evaluasi Pendidikan Muballigh di PC Persis Cipayung dan Matraman setelah melaksanakan Observasi ada empat point:

Kurikulum dan Materi Pendidikan

Bila dilihat dari tujuan umum yang di kemukakan oleh para Ahli Pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa tujuan ini mengarahkan semua proses pembelajaran dan kurikulum pendidikan Islam menuju pengenalan peserta didik kepada Allah dan Islam, serta penyembahan hanya kepadaNya. Semua mata pelajaran umum maupun agama yang diberikan oleh guru untuk murid harus memberikan penekanan pengenalan terhadap Allah dan kekuasaanNya, sifat-sifat dan nama-namaNya serta dapat memberikan pengetahuan dan keyakinan tentang urgensi keimanan kepada Allah swt, sehingga seluruh mata pelajaran terintegrasi membangun keperibadian murid yang mengenal Allah dan memberikan penyembahan hanya pada Nya, selain itu setiap murid mampu berinteraksi dan berkarya dalam masyarakat, sehingga dari keperibadian ini melahirkan masyarakat dan lingkungan yang islami (Mursi, 1992, p. 306).

Hal ini selaras dengan Perspektif Majid Arsan Al-Kailani tentang pendidikan Islam,

At Tawasul: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

khususnya tujuan-tujuannya (*Ahdaf at-tarbiyah Al-Islamiyah*), menekankan pada pendekatan holistik yang mengintegrasikan perkembangan spiritual, intelektual, dan moral. Filosofi pendidikannya berakar kuat pada epistemologi Islam, yang berusaha membimbing murid untuk mencapai "ahsan-u taqwīm" atau yang terbaik, dengan menggunakan wahyu, akal, dan pengalaman indrawi sebagai alat. Kerangka kerja Al-Kailani untuk pendidikan Islam mencakup persiapan intelektual, pengembangan keterampilan, dan prioritas pengetahuan Islam, yang sangat penting untuk membina individu-individu yang memiliki pengetahuan luas yang mampu berkontribusi secara positif kepada masyarakat (Al-Kailani, 1996, p. 25).

Lebih lanjut filosofis pendidikan tersebut diturunkan dalam beberapa aspek Kunci dari Filosofi Pendidikan Al-Kailani menyatakan yaitu, *Epistemology and Curriculum* Pendekatan Al-Kailani terhadap pendidikan Islam didasarkan pada epistemologi yang komprehensif yang mencakup wahyu, akal, dan pengalaman indrawi. Kerangka kerja kurikulumnya terdiri dari tiga komponen utama: Tilawah al-Ayat (pembacaan ayat-ayat), *Al-Tazkiyah* (pemurnian), dan *Ta'lim al-Kitāb wa al-Hikmah* (pengajaran Kitab dan kebijaksanaan); *Tazkiyah al-Nafs (Self-Purification)*, Al-Kailani menekankan pentingnya Tazkiyatun Nafs, yang melibatkan penyucian akal, kehendak, persepsi indrawi, dan tubuh fisik. Konsep ini sangat penting untuk menghilangkan penyakit mental dan membina persaudaraan universal, dan harus diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam (Al-Kailani, 1996, p. 26); *Tarbiyah and Ta'lim Concepts*, Konsep tarbiyah (pendidikan) dan ta'lim (transfer pengetahuan) merupakan inti dari filosofi pendidikan Al-Kailani. Tarbiyah melibatkan proses pendidikan selangkah demi selangkah, sementara ta'lim berfokus pada transfer pengetahuan, yang sering digunakan dalam pendidikan orang dewasa dan kelompok belajar; *Ishlāh Movement*: Al-Kailani menganjurkan gerakan *ishlāh* (reformasi) dalam pendidikan Islam untuk menangkal pengaruh pendidikan Barat yang materialistik-sekuler. Gerakan ini bertujuan untuk menghidupkan kembali nilai-nilai dan pengetahuan Islam, dengan mengambil inspirasi dari keberhasilan sejarah seperti yang dilakukan oleh Shalahuddin al-Ayyubi (Al-Kailani, 1996, p. 27; Dalimunthe, 2018, p. 12)

Kurikulum pendidikan dai di PC Persis Cipayung dan PC Persis Matraman dirancang dengan cermat untuk membekali para calon dai dengan pemahaman yang menyeluruh tentang prinsip-prinsip Islam dan keterampilan praktis yang penting untuk berdakwah secara efektif. Program komprehensif ini mencakup mata pelajaran dasar seperti fikih, aqidah, tafsir, dan hadis

Selain mata pelajaran agama inti ini, kurikulum menekankan teknik dakwah modern, memastikan bahwa murid siap untuk terlibat dengan isu-isu kontemporer dan mad'u. Pendekatan dinamis ini tidak hanya mencakup ajaran tradisional tetapi juga menggabungkan metodologi terbaru dalam komunikasi dan penjangkauan masyarakat, yang memungkinkan para dai masa depan untuk terhubung secara bermakna dengan berbagai kelompok di dunia yang serba cepat saat ini. Melalui pendidikan yang seimbang ini, para *mubaligh* akan mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melayani secara efektif sebagai pemimpin dan pendidik yang berpengetahuan luas.

Secara keseluruhan, kurikulum yang ada saat ini secara efektif membahas banyak aspek yang penting untuk mempersiapkan para pengkhotbah di masa depan, memberikan

At Tawasul: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

fondasi yang kuat dalam pendidikan teologi dan keterampilan pelayanan praktis. Namun, ada banyak kesempatan untuk pengembangan untuk memastikan bahwa kurikulum ini tetap relevan dalam konteks masyarakat modern yang berkembang pesat. Salah satu bidang utama yang perlu ditingkatkan adalah integrasi teknologi informasi ke dalam kurikulum. Seiring dengan semakin berpengaruhnya platform digital dalam komunikasi dan penjangkauan, membekali para pengkhotbah dengan keterampilan untuk menggunakan alat bantu seperti media sosial, podcast, dan khotbah daring sangatlah penting. Hal ini tidak hanya akan memperluas jangkauan mereka, tetapi juga melibatkan audiens yang lebih luas, terutama generasi muda yang lebih terbiasa dengan interaksi digital.

Selain itu, ada kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan keterampilan komunikasi publik di antara para pengkhotbah. Meskipun metode komunikasi tradisional penting, namun ada manfaat dalam memberikan pelatihan tentang strategi kontemporer untuk berbicara di depan umum yang efektif, mendengarkan secara aktif, dan melibatkan audiens yang beragam. Lokakarya dan sesi praktis yang berfokus pada keterampilan ini dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan mereka untuk terhubung dengan jemaat dan komunitas. Dengan membahas bidang-bidang ini, kurikulum dapat mempersiapkan para pengkhotbah dengan lebih baik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang dinamis, memastikan bahwa mereka tidak hanya menguasai doktrin tetapi juga mahir dalam metode komunikasi yang beresonansi dengan pendengar saat ini.

Kualitas Pengajar dan Pengasuh Pendidikan

Kekurangan guru yang berkualitas merupakan masalah yang kompleks dan sistemik, yang lebih dari sekadar kekurangan pelatihan. Hal ini menyoroti perlunya reformasi pendidikan yang komprehensif yang menangani berbagai faktor yang saling berhubungan, seperti pendanaan yang tidak memadai, hambatan birokrasi, dan tantangan dalam mempertahankan dan mendukung guru. Krisis ini tidak hanya berdampak pada kualitas pendidikan yang diterima, tetapi juga melemahkan efektivitas lembaga pendidikan secara keseluruhan (Little & Bartlett, 2010, p. 287). Untuk benar-benar menyelesaikan masalah ini, menumbuhkan lingkungan yang menarik dan mempertahankan tenaga pendidik yang bersemangat, memastikan sumber daya yang merata di berbagai organisasi, dan mempromosikan pendekatan inovatif untuk pelatihan yang memenuhi kebutuhan saat ini (Darling-Hammond et al., 2017, p. 32).

Program pengembangan berkelanjutan bagi para pendidik dapat gagal mencapai tujuan yang diharapkan jika tidak mempertimbangkan kebutuhan dan keadaan unik dari para guru yang terlibat. Setiap pendidik membawa keterampilan, pengalaman, dan tantangan yang berbeda ke lingkungan pengajaran mereka, sehingga penting bagi inisiatif pengembangan profesional untuk dipersonalisasi (Day, 2002, p. 87). Program yang disesuaikan dengan kebutuhan yang membahas bidang-bidang tertentu untuk pertumbuhan dapat mengarah pada keterlibatan yang lebih bermakna dan penerapan praktis, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja guru dan hasil pembelajaran. Tanpa tingkat penyesuaian ini, upaya pengembangan dapat menjadi generik dan gagal beresonansi dengan para pendidik, sehingga membatasi keefektifannya dan berpotensi

At Tawasul: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

membuat para guru merasa tidak didukung dalam perjalanan profesional mereka (Fishman, Marx, Best, & Tal, 2003, p. 650).

Lebih lanjut, meskipun berkonsentrasi secara eksklusif pada pelatihan dapat bermanfaat, penting untuk menyadari bahwa pendekatan ini dapat mengabaikan elemen-elemen penting lainnya yang secara signifikan mempengaruhi kualitas pengajaran secara keseluruhan. Sebagai contoh, keterlibatan aktif dan motivasi para pengajar memainkan peran penting dalam membina lingkungan belajar yang dinamis (Kunter et al., 2013, p. 805). Antusiasme dan komitmen mereka dapat menginspirasi dan terhubung dengan para *mubaligh* dengan cara yang tidak dapat dicapai oleh pelatihan saja. Selain itu, ketersediaan dan kualitas sumber daya di ruang pelatihan, termasuk bahan ajar, teknologi, dan sistem pendukung, sangat penting dalam memfasilitasi pengajaran yang efektif. Pendekatan menyeluruh yang mencakup pelatihan, keterlibatan pengajar, dan ketersediaan sumber daya diperlukan untuk menciptakan pengalaman mengajar yang komprehensif dan berdampak (Hartono, Rosidi, & Romadi, 2020, p. 60; Hassi, 2012, p. 1045).

Aspek lain yang menjadi sarana efektivitas proses pembinaan yaitu hubungan guru dan murid merupakan hal yang mendasar dalam pengalaman pendidikan, ditandai dengan rasa kedekatan, kepercayaan, dan konflik yang rendah. Hubungan positif ini menciptakan lingkungan yang membuat murid merasa aman untuk mengekspresikan diri, mengambil risiko intelektual, dan terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Ketika pendidik membina hubungan yang kuat, mereka tidak hanya meningkatkan kinerja akademik tetapi juga berkontribusi pada kesejahteraan emosional dan perkembangan sosial (Tormey, 2021, p. 993).

Aspek Emosional dan Sosial memainkan peran penting dalam dinamika ini. Praktik pembinaan guru berfungsi sebagai kerangka kerja penting yang mendukung para pendidik dalam menavigasi kompleksitas struktur yang digerakkan oleh kinerja dan manajerialisme yang sering terjadi di lingkungan pendidikan. Dengan berfokus pada pembinaan kolaboratif, para guru dapat berbagi praktik terbaik, merefleksikan metode pengajaran mereka, dan mengembangkan strategi untuk memenuhi kebutuhan murid yang beragam dengan lebih baik. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman pedagogis tetapi juga memberdayakan para pendidik untuk membangun hubungan yang lebih bermakna dan berdampak dengan para murid, yang pada akhirnya mengarah pada lingkungan pendidikan yang lebih holistik dan efektif (Zhang, He, Mao, Pang, & Tian, 2023, p. 2061).

Para pengajar di PC Persis Cipayung dan Matraman umumnya memiliki latar belakang pendidikan keagamaan yang memadai dan berpengalaman dalam berdakwah. Mereka memainkan peran penting dalam mentransfer ilmu kepada para *muballigh* dan memastikan para peserta didik dapat memahami materi yang disampaikan.

Ustadz Alif Dhayu menyampaikan: *Sebagai evaluasi dari kualitas pengajar, minimnya peningkatan pelatihan kualitas pengajaran bagi guru atau muballigh, yang dulu sering dilaksanakan, tapi lima tahun terakhir hampir tidak ada.*

Evaluasi terhadap kualitas pengajaran telah dianggap memuaskan; namun, beberapa tantangan yang signifikan tetap ada. Kekhawatiran utama adalah terbatasnya jumlah guru yang berkualitas yang tersedia, yang menghambat pengalaman pendidikan

At Tawasul: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

secara keseluruhan bagi para peserta didik. Selain itu, terdapat kesenjangan yang nyata dalam kesempatan pengembangan profesional yang berkelanjutan bagi para guru, yang mencegah mereka untuk tetap mengikuti perkembangan pengetahuan agama dan metodologi pengajaran kontemporer. Kurangnya pelatihan berkelanjutan ini tidak hanya memengaruhi kompetensi mengajar mereka, tetapi juga mengurangi kemampuan mereka untuk melibatkan dan menginspirasi murid secara efektif. Untuk mengatasi masalah ini, sangat penting untuk mengimplementasikan program pelatihan komprehensif yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan guru. Inisiatif semacam itu tidak hanya akan memberdayakan para pendidik, tetapi juga menumbuhkan lingkungan belajar yang lebih kaya dan lebih terinformasi bagi para *mubaligh*.

Metode Pengajaran

Metode pengajaran tradisional telah lama menjadi landasan pendidikan, menyediakan lingkungan yang terstruktur di mana interaksi tatap muka dan diskusi terbuka memainkan peran penting dalam proses pembelajaran. Metode-metode ini memupuk hubungan pribadi antara guru dan murid, memungkinkan adanya umpan balik secara real-time, klarifikasi konsep-konsep yang kompleks, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Namun, ada kekhawatiran yang berkembang bahwa penekanan yang semakin besar pada pengintegrasian teknologi ke dalam lingkungan belajar dapat merusak nilai interaksi tradisional ini (Aghahowa et al., 2023, p. 7).

Meskipun teknologi dapat menawarkan alat dan sumber daya inovatif yang meningkatkan pengalaman pendidikan, ketergantungan yang berlebihan pada platform digital dapat mengurangi percakapan yang kaya dan bernuansa yang terjadi secara langsung. Kesegeraan komunikasi verbal memungkinkan murid untuk terlibat lebih dalam dengan materi pelajaran, berkolaborasi secara efektif dengan teman sebaya, dan mengembangkan keterampilan sosial yang penting. Mencapai keseimbangan antara memanfaatkan kemajuan teknologi dan mempertahankan aspek-aspek fundamental dari pengajaran tradisional sangat penting untuk mendorong pengalaman pendidikan yang menyeluruh yang memprioritaskan akuisisi pengetahuan dan pengembangan interpersonal (Zhao, Zhao, & Shi, 2023, p. 30).

Kekhawatiran seputar kesenjangan digital menyoroti kesenjangan yang signifikan dalam akses terhadap teknologi yang dapat berdampak pada efektivitas pembinaan bagi beberapa *mubaligh*. Terbatasnya akses ke perangkat modern, internet berkecepatan tinggi, dan sumber daya pelatihan digital dapat menciptakan hambatan, sehingga menghalangi mereka untuk mendapatkan manfaat penuh dari program pembinaan yang terintegrasi dengan teknologi. Kurangnya akses ini tidak hanya menghambat pengembangan pribadi dan profesional mereka, tetapi juga memengaruhi kemampuan mereka untuk terlibat dengan komunitas yang lebih luas dan menjangkau jamaah secara efektif di dunia yang semakin digital. Karena teknologi terus berkembang dan memainkan peran penting dalam pelayanan, mengatasi kesenjangan ini menjadi penting untuk memastikan bahwa semua *mubaligh* memiliki kesempatan untuk bertumbuh dan berkembang dalam peran mereka (Sulistyawati, 2024, p. 118).

Integrasi antara pengajaran tradisional dan adaptasi teknologi yang masih terus diupayakan di PC Persis Cipayung dan Matraman. Metode tersebut mencakup beragam

At Tawasul: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

strategi yang bertujuan untuk menumbuhkan lingkungan belajar yang komprehensif. Metode-metode ini mencakup ceramah tradisional yang menyampaikan pengetahuan dasar, diskusi yang menarik yang mendorong pemikiran kritis, dan studi buku mendalam yang mendorong murid untuk mengeksplorasi teks-teks agama dan konsep-konsep teologis. Selain itu, kurikulum ini sangat menekankan pada pelatihan keterampilan praktis khususnya dalam seni berkhotbah. Pendekatan langsung ini membekali para mubaligh dengan alat yang diperlukan untuk mengkomunikasikan pesan mereka secara efektif.

Di luar elemen-elemen dasar ini, institusi ini juga menawarkan kegiatan khusus seperti pelatihan komunikasi dakwah, yang membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan penjangkauan dan keterlibatan mereka dalam masyarakat. Integrasi pembelajaran berbasis teknologi semakin meningkatkan pengalaman pendidikan, memungkinkan metode pengajaran yang inovatif yang sesuai dengan audiens kontemporer. Terakhir, penekanan pada pengajaran langsung dalam konteks dunia nyata mempersiapkan para mahasiswa untuk menghadapi tantangan praktis yang mungkin mereka hadapi dalam pekerjaan pelayanan mereka, memastikan bahwa mereka dilengkapi dengan baik untuk melayani masyarakat dengan percaya diri dan kompetensi.

Evaluasi metode pengajaran telah menunjukkan bahwa penerapan beragam strategi instruksional secara signifikan meningkatkan pemahaman dan keterlibatan mubaligh. Namun, masih banyak ruang untuk perbaikan dalam mengintegrasikan teknologi untuk mengakses materi pendidikan secara efektif. Secara khusus, memanfaatkan platform pembelajaran online dan saluran media sosial dapat memainkan peran penting dalam pengajaran dan penyebaran pengetahuan.

Dengan memanfaatkan alat-alat ini, para pendidik dan pengkhotbah dapat secara signifikan memperluas jangkauan dakwah (ajakan keimanan dalam Islam), sehingga memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan audiens yang lebih besar dan beragam. Platform online menawarkan kesempatan untuk pengalaman belajar interaktif, menumbuhkan rasa kebersamaan di antara para pelajar yang mungkin tidak memiliki akses ke pertemuan tatap muka. Selain itu, media sosial dapat memfasilitasi diskusi real-time dan berbagi sumber daya yang berharga, menciptakan lingkungan yang dinamis dan mudah diakses untuk pertumbuhan dan pemahaman spiritual.

Dengan demikian, meningkatkan penggunaan teknologi tidak hanya meningkatkan penyampaian konten pendidikan tetapi juga memberdayakan para pengkhotbah untuk terhubung dengan individu-individu yang melintasi batas-batas geografis, yang pada akhirnya memperkaya pengalaman belajar secara keseluruhan dan mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran-ajaran agama.

Dalam merealisasikan pendidikan *mubaligh* PC² Persis Cipayung dan Matraman dengan berfokus pada perluasan dakwah melalui teknologi modern memberikan peluang yang signifikan untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Namun, pergeseran ini secara tidak sengaja dapat mengakibatkan pemahaman yang dangkal tentang ajaran Islam di antara para dai. Karena mereka memprioritaskan kecepatan dan jangkauan pesan mereka-sering kali melalui media sosial, aplikasi, dan platform online-ada risiko bahwa kedalaman wawasan teologis dan pengetahuan yang komprehensif dapat terganggu (Abudalou &

At Tawasul: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Yosuf, n.d., p. 54). Tanpa pelatihan yang memadai dan keterlibatan kritis dengan materi, para *mubaligh* mungkin kesulitan untuk menyampaikan aspek-aspek iman yang bernuansa dan mendalam, yang mengarah pada bentuk dakwah yang encer yang menekankan kuantitas daripada kualitas. Sangatlah penting untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan kerangka kerja pendidikan yang kuat yang memperdalam pemahaman dan mendorong wacana yang bijaksana (Thahir, 2023, p. 74).

Salah satu tantangan utama dalam metode pengajaran modern adalah kebutuhan untuk beradaptasi dengan kemajuan teknologi yang cepat yang terus membentuk kembali lingkungan pendidikan, serta kebutuhan para dai dan pendidik agama yang terus berkembang. Lanskap yang dinamis ini telah mendorong pergeseran yang signifikan menuju pendekatan yang lebih interaktif dan berpusat pada mad'u, di mana fokusnya adalah menumbuhkan keterlibatan dan partisipasi di antara para mubaligh.

Dalam konteks ini, para pendidik semakin didorong untuk memprioritaskan kebutuhan dan latar belakang *mad'u*, menyesuaikan metode mereka untuk meningkatkan pemahaman dan retensi pengetahuan. Pendekatan ini tidak hanya membuat pengalaman belajar menjadi lebih relevan, tetapi juga menumbuhkan hubungan yang lebih dalam. Selain itu, sifat interdisipliner dari pendidikan agama yang mencakup teologi, etika, sejarah, dan bahkan ilmu-ilmu sosial - menambah kerumitan dalam pemilihan dan penerapan metode pengajaran. Para pendidik harus menavigasi beragam materi, merancang strategi yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu ini secara efektif.

Untuk mengatasi tantangan ini, penting bagi para pembina untuk merangkul keragaman metodologis. Hal ini berarti menggunakan berbagai gaya dan teknik pengajaran, mulai dari ceramah tradisional hingga proyek kolaboratif dan sumber daya digital. Selain itu, mengembangkan keterampilan berpikir kritis di antara para *mubaligh* PC. Persis Cipayung dan Matraman merupakan hal yang sangat penting, karena hal ini akan membekali mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks dunia nyata. Dengan merangkul pendekatan-pendekatan ini, para pembina dapat mempersiapkan mubaligh dengan lebih baik untuk menghadapi berbagai tantangan yang akan mereka hadapi dalam perjalanan religius dan sosial mereka

Fasilitas dan Infrastruktur Pendidikan

Infrastruktur pendukung, seperti ruang kelas, perpustakaan, dan akses terhadap materi pembelajaran digital, juga menjadi aspek penting dalam proses pendidikan mubaligh. PC Persis Cipayung dan Matraman sudah menyediakan fasilitas yang cukup memadai untuk mendukung kegiatan pendidikan, namun ada beberapa keterbatasan yang perlu diatasi.

Dalam konteks ini sarana dan prasarana pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pengelolaan sumber daya yang efektif melibatkan perencanaan strategis, pengadaan, pemeliharaan, dan integrasi teknologi modern. Wawasan tentang berbagai aspek pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan, menyoroti pentingnya pendekatan yang disesuaikan untuk memenuhi tujuan institusional dan meningkatkan hasil pendidikan (Kurniawati, 2022, p. 13).

Kondisi minimnya dari fasilitas dan infrastruktur yang ada di PC. Persis Cipayung

At Tawasul: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

dan Matraman tidak selalu menjadi penyebab belum berkembangnya aspek pendidikan dan dakwahnya. Efektivitas pendidikan memungkinkan terjadi pada kualitas pengajaran dan tingkat interaksi antara pembina dan *mubaligh* daripada infrastruktur pendukung. Meskipun fasilitas dan sumber daya yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan lingkungan belajar, namun hanya dengan menyediakannya saja tidak menjamin hasil pendidikan yang positif. Sangat penting bahwa fasilitas-fasilitas ini digunakan secara efektif dan kreatif, karena dampaknya sangat bergantung pada pendekatan pedagogis yang digunakan oleh para *mubaligh*. Praktik pengajaran yang menarik, dialog yang bermakna, dan hubungan yang tulus di dalam kelas memainkan peran penting dalam menumbuhkan pemahaman dan motivasi *mubaligh*. Pada akhirnya, interaksi dinamis antara guru, murid, dan materi pembelajaran yang mendorong pengalaman pendidikan yang sukses.

Selain itu, penting untuk menyadari bahwa masalah pendanaan dan kebijakan dapat memainkan peran penting dalam membentuk efektivitas program pendidikan *dā'i*. Faktor-faktor ini sering kali memengaruhi kualitas pelatihan, ketersediaan sumber daya, dan sistem dukungan yang tersedia bagi para pemimpin masa depan. Dalam banyak kasus, pendanaan yang tidak memadai dapat menyebabkan terbatasnya akses terhadap materi dan kesempatan pelatihan yang penting, sementara kebijakan yang membatasi dapat menghambat inovasi dan kemampuan beradaptasi dalam pengembangan kurikulum. Akibatnya, dampak keseluruhan dari elemen-elemen ini mungkin terbukti lebih signifikan dibandingkan dengan infrastruktur fisik, yang meskipun penting, sering kali bergantung pada kerangka kerja keuangan dan kebijakan yang kuat untuk berkembang. Dengan mengatasi masalah-masalah mendasar ini, kita dapat meningkatkan efektivitas proses pendidikan *dā'i* dan mempersiapkan individu-individu dengan lebih baik untuk peran mereka di masyarakat (Kohari, Adnan, Majid, & Abdullah, 2022, p. 485).

Untuk lebih meningkatkan pengalaman belajar, sangat penting untuk berinvestasi dalam fasilitas pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini termasuk mengintegrasikan alat dan sumber daya digital canggih yang memfasilitasi lingkungan belajar yang lebih fleksibel dan menarik. Dengan mengatasi kesenjangan ini-memperkaya penawaran perpustakaan dan meningkatkan fungsi ruang kelas dengan teknologi inovatif-kami dapat menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih efektif dan mendukung yang memenuhi tuntutan pendidikan yang terus berkembang.

Sumber daya perpustakaan yang ada saat ini sudah cukup memenuhi kebutuhan dasar lembaga Persis, meskipun masih kurang dalam menyediakan sistem pendukung yang komprehensif. Meskipun banyak *mubaligh* yang mendapatkan manfaat dari lingkungan belajar berbasis teknologi, penting untuk diketahui bahwa tidak semua individu dapat berkembang dengan baik dalam kondisi seperti itu. Beberapa *mubaligh* mungkin merasa lebih nyaman dengan metode pengajaran tradisional, yang menekankan pada interaksi tatap muka dan pengalaman langsung. Terlepas dari perbedaan preferensi pembelajaran ini, masih ada peluang yang signifikan untuk meningkatkan kapasitas dan kemampuan para dai. Dengan mengintegrasikan pendekatan pendidikan modern dan tradisional, institusi dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan efektif yang mengakomodasi berbagai kebutuhan dan mendorong pertumbuhan profesional semua dai. Pendekatan yang seimbang ini memastikan bahwa bahkan mereka yang ragu-

At Tawasul: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

ragu untuk merangkul teknologi masih dapat terlibat secara bermakna dan melanjutkan perkembangan mereka di lapangan.

Evaluasi Dakwah PC. Persis Cipayung dan Matraman

Menurut Munir dan Wahyu, evaluasi dakwah adalah meningkatkan program dakwah yang mendorong pimpinan dakwah untuk mengamati perilaku anggotanya, di dalam pengamatan harus ada saling pengertian antara pimpinan dan anggota. Evaluasi dakwah merupakan salah satu hal yang penting diperhatikan dalam mengelola sebuah organisasi dakwah adalah dengan melakukan evaluasi dakwah. Evaluasi dakwah ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan penilaian kepada orang yang dinilai juga kepada pemimpin dakwah tentang informasi mengenai keberhasilan di lapangan. Oleh karena itu, perlu pembahasan tentang evaluasi karena semua itu memerlukan penilaian, agar dapat mencapai sasaran yang tepat (Munir & Wahyu, 2009, p. 183).

Dalam evaluasi tersebut, yang dievaluasi adalah materi dakwah yang diberikan da'i kepada mad'u sebagai penerima pesan dakwah apakah ada perubahan mad'u ketika menerima pesan dakwah yang sesuai dengan tuntunan Islam dalam kesehariannya, lebih lanjut yang dievaluasi adalah keluarga atau sekelompok orang sampai kepada masyarakat hingga negara sesuai dengan ajaran Islam dalam rangka menyelamatkan diri dari siksaan di akhirat. Itu keberhasilan secara umum karena pada hakikatnya dakwah adalah merubah kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap individu maupun masyarakat (Kusnawan & Firdaus, 2009, p. 179).

Pelaksanaan Dakwah di Masyarakat

Masyarakat merupakan objek dakwah (*Mad'u*). Kata tersebut merupakan isim maf'ul (objek penderita) yang berasal dari kata *da'â yad'u* (menyeru). Mad'u secara istilah adalah orang yang disampaikan kepadanya dakwah". *Mad'u* ini mungkin juga diartikan manusia secara mutlak, dekat atau jauh, muslim atau non muslim, laki-laki atau perempuan, dan sebagainya" (Aziz, 2024, p. 239). Sebagaimana Allah SWT. berfirman:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ. سَبَأ (٣٤): ٢٨

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahui". (QS Saba' (34): 28)

Dalam konteks ini, istilah "mad'u" mengacu pada individu atau kelompok yang menjadi fokus dakwah, atau penjangkauan Islam. Penting untuk dipahami bahwa mad'u tidak hanya dilihat sebagai penerima pasif pesan-pesan agama atau target yang harus diislamkan. Sebaliknya, dinamika yang ideal antara da'i dan mad'u dibangun di atas keterlibatan dan kolaborasi timbal balik. Hubungan ini harus melampaui dikotomi subjek-objek konvensional yang sering ditemukan dalam pekerjaan misionaris. Da'i tidak secara inheren lebih unggul atau lebih berpengetahuan daripada mad'u; sebaliknya, kedua belah pihak membawa wawasan dan pengalaman yang unik ke dalam percakapan. Dengan membina pendekatan kemitraan, da'i dan mad'u dapat secara kolaboratif mengeksplorasi dan mendiskusikan nilai-nilai, keyakinan, dan praktik yang terkait dengan dakwah.

Keselarasan ini mendorong terciptanya lingkungan di mana da'i dan mad'u dapat berbagi pengetahuan, pengalaman pribadi, dan pemikiran tentang pesan yang

At Tawasul: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

disampaikan. Kemitraan seperti ini mendorong pemahaman dan refleksi yang lebih dalam, menciptakan pengalaman yang lebih dinamis dan interaktif bagi semua yang terlibat. Dengan cara ini, dakwah menjadi sebuah perjalanan eksplorasi bersama dan bukannya transmisi informasi sepihak, yang pada akhirnya memperkaya ikatan spiritual dan komunal antara da'i dan masyarakat (Surizkika, 2022).

Dalam merealisasikan aksi nyata pelaksanaan dakwah yang dilakukan oleh muballigh Persis di PC Cipayung dan Matraman meliputi ceramah rutin, kajian di masjid-masjid, serta kegiatan dakwah sosial yang melibatkan masyarakat. Muballigh juga aktif dalam mengadakan pengajian dan memberikan bimbingan agama secara langsung kepada umat. Evaluasi dakwah di Masyarakat yang dilakukan di kedua PC ini cukup diterima oleh masyarakat. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah bagaimana menjangkau generasi muda dan masyarakat yang lebih luas, terutama mereka yang sulit untuk mengakses kegiatan dakwah konvensional di masjid. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan dakwah yang lebih inovatif, seperti dakwah melalui media sosial, podcast, dan platform daring.

Pemanfaatan dalam dakwah dinamakan *wasīlah*. Dalam bahasa arab media dapat dikatakan dengan وَسِيلَةٌ dan jamanya وَسَائِلٌ dan وِسلٌ. Menurut bahasa memiliki arti,

الْوَسِيلَةُ هِيَ مَا يَتَقَرَّبُ إِلَى الْغَيْرِ

Wahsilah adalah sesuatu yang mendekatkan kepada yang lain.

الْوَسِيلَةُ : هِيَ مَا يَتَقَرَّبُ بِهِ الْمَرْءُ إِلَى غَيْرِهِ . وَهِيَ مَا مُرَاعَاهُ « - يَتَوَصَّلُ بِهِ إِلَى الشَّيْءِ . وَالْوَسِيلَةُ إِلَى اللَّهِ -تَعَالَى سَبِيلُهُ بِالْعِلْمِ وَالْعِبَادَةِ

Wahsīlah adalah sesuatu yang dapat mendekatkan seorang kepadanya kepada yang lainnya. Wahsīlah juga dikatakan. Perkara yang dapat mencapai kepada sesuatu. Sedangkan Istilah washīlah kepada Allôh yaitu menjaga jalan dengan ilmu dan ibadah.

Adapun Wasilah secara Istilah adalah,

مَا يَتَوَصَّلُ بِهِ الدَّاعِيَةُ إِلَى «: أَمَا فِي الْأَصْطِلَاحِ فَهِيَ تَطْبِيقُ مَنَاهِجِ الدَّعْوَةِ مِنْ أُمُورٍ مَغْنَوِيَةٍ أَوْ مَادِيَةٍ

Adapun wasail dakwah secara istilah yaitu sesuatu untuk mencapai seorang da'i (pendakwah) untuk mencocokkan antara materi dakwah dari perkara yang berhubungan dengan moral (manusia) dan perkara yang nyata.

Wasīlah yang dimaksud adalah setiap hal yang membantu da'i dalam menyampaikan dakwah secara efektif dan berhasil. Teknologi media merupakan sarana eksternal dakwah, hal ini yang berkaitan dengan upaya-upaya untuk menyiapkan peluang yang baik dan membantu bagi penyampaian dakwah lebih efektif dan efisien (Surizkika, 2024b, p. 50).

Pemanfaatan teknologi dalam dakwah, seperti media sosial, video, dan aplikasi dakwah, memiliki potensi besar untuk menjangkau lebih banyak orang, terutama di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi saat ini. Sayangnya para Muballigh belum bisa memaksimalkan digitalisasi Dakwah, dibuktikan dari 80 Muballigh hanya 3 orang yang aktif dalam Konten Dakwah.

Keterlibatan Masyarakat dalam Dakwah

Keterlibatan masyarakat dalam dakwah merupakan strategi yang komprehensif dan multifaset yang mengaitkan berbagai komponen masyarakat untuk menyebarkan ajaran Islam secara efektif. Pendekatan ini sangat penting tidak hanya untuk penyebaran

At Tawasul: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

pengetahuan agama, tetapi juga untuk mempromosikan pemberdayaan masyarakat dan membina kohesi, dan kesejahteraan sosial (Surizkika, 2024a, p. 31)

Salah satu indikator keberhasilan dakwah adalah sejauh mana masyarakat terlibat aktif dalam program-program dakwah yang dilaksanakan. Di PC Persis Cipayung dan Matraman, keterlibatan masyarakat cukup baik, dengan banyaknya jama'ah yang hadir dalam kegiatan kajian dan ceramah rutin. Evaluasinya Meskipun banyak masyarakat yang terlibat dalam kegiatan dakwah, tingkat partisipasi aktif dalam program-program sosial dan dakwah masih bisa ditingkatkan. Beberapa program dakwah perlu lebih dipromosikan untuk meningkatkan kesadaran dan motivasi masyarakat untuk berpartisipasi lebih aktif.

Dengan memanfaatkan media komunitas, seperti stasiun radio lokal, platform media sosial, dan buletin, upaya dakwah dapat menjangkau khalayak yang lebih luas, membuat ajaran agama lebih mudah diakses dan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, menyelenggarakan kegiatan pemberdayaan-seperti lokakarya, seminar pendidikan, dan sesi pengembangan keterampilan-memungkinkan individu untuk menerapkan prinsip-prinsip Islam dengan cara-cara yang praktis, meningkatkan pengembangan pribadi mereka dan berkontribusi pada pertumbuhan komunitas secara keseluruhan.

Gerakan budaya juga memainkan peran penting dalam keterlibatan ini, karena mereka menciptakan rasa identitas dan rasa memiliki di antara anggota masyarakat. Keterlibatan dengan adat istiadat dan tradisi setempat dapat membantu menjembatani kesenjangan antara ajaran Islam dan praktik-praktik budaya masyarakat, sehingga dapat memupuk hubungan yang lebih dalam dan penerimaan yang lebih luas.

Pada akhirnya, integrasi dari berbagai strategi ini tidak hanya memperkuat fondasi keagamaan dalam komunitas tetapi juga meningkatkan ketahanan, persatuan, dan rasa memiliki tujuan yang sama di antara para anggotanya. Sifat kolaboratif dari upaya-upaya ini mendorong individu untuk secara aktif berpartisipasi dalam membentuk komunitas mereka sambil memperkuat nilai-nilai Islam. Kegiatan dakwah mencakup berbagai inisiatif pemberdayaan masyarakat, yang sering disebut sebagai dakwah billhal. Inisiatif-inisiatif ini dirancang untuk meningkatkan kesejahteraan spiritual dan material individu dan keluarga dalam masyarakat.

Pendekatan ini mencakup berbagai program ekonomi, sosial, dan pendidikan yang secara khusus menargetkan kesenjangan sosial ekonomi, serta membina lingkungan yang kondusif bagi keadilan sosial. Sebagai contoh, inisiatif ekonomi dapat berupa program pelatihan yang membekali individu dengan keterampilan untuk mendapatkan kesempatan kerja yang lebih baik atau bisnis koperasi yang memungkinkan pertumbuhan ekonomi secara kolektif. Inisiatif sosial dapat berfokus pada kampanye kesadaran kesehatan, sementara program pendidikan bertujuan untuk meningkatkan tingkat melek huruf dan akses terhadap pendidikan yang berkualitas.

Khususnya di daerah pedesaan, partisipasi keluarga merupakan elemen inti dari upaya-upaya ini. Keluarga tidak hanya menjadi penerima layanan; mereka secara aktif terlibat sebagai peserta dan mitra dalam proses dakwah. Pendekatan kolaboratif ini memastikan bahwa program-program pemberdayaan relevan secara budaya dan secara efektif dirancang untuk memenuhi kebutuhan spesifik masyarakat, sehingga meningkatkan kemungkinan keberhasilannya. Dengan memupuk ikatan kekeluargaan

At Tawasul: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

yang kuat dan keterlibatan masyarakat, kegiatan dakwah berusaha untuk menciptakan model pertumbuhan dan pemberdayaan yang berkelanjutan yang secara positif berdampak pada aspek spiritual dan material dalam kehidupan (Surizkika, 2024a, p. 30).

Tantangan dalam Dakwah di Masyarakat Modern

Tantangan dakwah dalam masyarakat modern memiliki banyak segi, mencakup dimensi budaya, teknologi, dan metodologi. Seiring dengan perkembangan masyarakat, dakwah harus beradaptasi agar tetap efektif dan relevan. Tantangan utama termasuk mengatasi kemiskinan budaya, mengintegrasikan teknologi modern, dan mengembangkan strategi komunikasi yang efektif. Tantangan-tantangan ini membutuhkan pemahaman yang bernuansa dari konteks tradisional dan kontemporer untuk memastikan pesan Islam disampaikan secara efektif (Bakti, 2014).

Dakwah di Jakarta menghadapi tantangan yang signifikan karena lanskap sosial dan budaya yang berkembang pesat di kota ini, yang ditandai dengan meningkatnya kemajemukan. Karena Jakarta memiliki beragam budaya dan sistem kepercayaan, para praktisi dakwah harus menavigasi kompleksitas dalam berinteraksi dengan audiens yang beraneka ragam. Lingkungan yang dinamis ini membutuhkan pendekatan komunikasi yang bijaksana, terutama karena generasi muda menunjukkan pergeseran yang nyata dalam pola pikir mereka. Banyak generasi muda saat ini lebih mudah menerima ide-ide modern dan perspektif sekuler, yang terkadang bertentangan dengan ajaran agama tradisional. Oleh karena itu, para dai menghadapi tugas untuk menemukan cara-cara inovatif dalam menyampaikan pesan-pesan mereka yang selaras dengan nilai-nilai dan minat kaum muda saat ini, memastikan bahwa upaya dakwah mereka tetap relevan dan berdampak dalam konteks budaya yang terus berubah.

Salah satu tantangan yang signifikan dalam masyarakat adalah fenomena kemiskinan budaya. Konsep ini mengacu pada pola pikir di mana individu mengadopsi sikap pasif terhadap peningkatan diri, yang sebagian besar dipengaruhi oleh keyakinan fatalistik yang menyatakan bahwa mata pencaharian dan keadaan mereka telah ditentukan oleh kehendak ilahi. Keyakinan semacam itu dapat menciptakan rasa tidak berdaya, sehingga membuat individu enggan untuk mengejar peluang untuk berkembang atau berubah. Dalam konteks ini, upaya dakwah menjadi sangat penting, karena dakwah berusaha untuk melawan sikap pasif ini dengan menumbuhkan rasa memiliki dan mendorong upaya proaktif untuk perbaikan pribadi dan masyarakat. Dakwah menekankan pentingnya kerja keras, pendidikan, dan kepedulian sosial, yang menginspirasi orang-orang beriman untuk mengambil inisiatif dan berkontribusi secara positif kepada masyarakat (Ahmad, 2010, p. 56).

Tantangan lain yang dihadapi oleh dakwah adalah perjuangan untuk mendamaikan permadani yang kaya akan nilai-nilai Islam tradisional dengan norma-norma masyarakat kontemporer yang berkembang pesat. Seiring dengan pergeseran dinamika budaya akibat globalisasi dan kemajuan teknologi, banyak individu yang terjebak di antara harapan iman dan tekanan kehidupan modern. Dakwah memainkan peran penting dalam memfasilitasi dialog ini, berusaha untuk mempertahankan integritas agama sekaligus mempromosikan kemampuan beradaptasi dengan realitas budaya baru. Keseimbangan yang rumit ini

At Tawasul: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

membutuhkan pendekatan bernuansa yang menghormati prinsip-prinsip inti Islam sambil juga menangani kekhawatiran dan nilai-nilai yang sah yang dianut oleh generasi muda yang hidup di dunia yang serba cepat. Mencapai sintesis ini sangat penting untuk memastikan bahwa ajaran Islam tetap relevan dan beresonansi dengan isu-isu kontemporer, sehingga menumbuhkan komunitas yang dinamis, terlibat, dan tangguh (Ihsan, 2008, p. 60).

Munculnya era digital membawa peluang yang signifikan sekaligus tantangan yang kompleks bagi praktik dakwah. Di satu sisi, platform digital memberikan akses yang belum pernah ada sebelumnya kepada audiens global, memungkinkan penyebaran ajaran Islam yang lebih luas dan kemampuan untuk terlibat dengan komunitas yang beragam secara real-time. Konektivitas instan ini dapat mendorong dialog yang lebih inklusif tentang keimanan dan spiritualitas. Namun, platform ini juga menimbulkan dilema etika yang terkait dengan budaya siber, informasi yang salah, dan konsep hiperrealitas-sebuah lingkungan di mana perbedaan antara dunia nyata dan dunia maya sering kali kabur. Untuk menavigasi lanskap ini secara efektif, para pengkhotbah harus melakukan pendekatan komunikasi digital dengan bijaksana, memastikan bahwa integritas pesan mereka tetap utuh. Hal ini tidak hanya membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang platform itu sendiri, tetapi juga kemampuan untuk secara kritis menilai konten yang dibagikan dan potensi dampaknya terhadap audiens.

Dalam lingkungan yang digerakkan oleh media saat ini, penggunaan berbagai media modern secara efektif-seperti radio, televisi, dan internet-sangat penting untuk menjangkau dan beresonansi dengan audiens yang beragam. Meskipun saluran-saluran ini menawarkan potensi yang sangat besar untuk penjangkauan dan pendidikan, saluran-saluran ini juga menghadirkan tantangan yang menakutkan dalam mengelola konten dengan cara yang tidak melemahkan pesan inti Islam. Hal ini melibatkan perencanaan strategis dan kerangka pesan yang jelas yang mempertahankan esensi ajaran Islam sambil menarik kepekaan kontemporer. Selain itu, para dai dan organisasi dakwah harus mahir dalam memanfaatkan analisis dan umpan balik audiens untuk menyempurnakan pesan mereka dan memastikan bahwa pesan tersebut sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan konteks budaya audiens mereka, menjaga keaslian sekaligus beradaptasi dengan media modern (Tolchah & Mu'ammam, 2019, p. 123).

Untuk mengatasi tantangan yang dihadapi dalam menyampaikan pesan dakwah secara efektif, para dai harus menggunakan pendekatan yang lebih adaptif dan kreatif dalam metodologi mereka. Hal ini tidak hanya mencakup penggunaan alat dan platform komunikasi kontemporer, seperti media sosial dan lokakarya interaktif, tetapi juga menyesuaikan pesan-pesan mereka agar dapat beresonansi dengan audiens yang beragam, terutama generasi muda.

Selain itu, sangat penting untuk mempromosikan pemahaman menyeluruh tentang Islam yang menekankan moderasi, toleransi, dan relevansinya dengan kehidupan sehari-hari. Dengan menyoroti nilai-nilai empati, inklusivitas, dan tanggung jawab sosial yang melekat dalam ajaran Islam, para penceramah dapat mengembangkan narasi yang lebih menarik dan menarik minat generasi muda dan masyarakat luas. Cerita yang menarik, contoh-contoh yang relevan, dan diskusi yang dinamis dapat menarik minat mereka yang

At Tawasul: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

mungkin merasa terputus dari ajaran agama tradisional. Pada akhirnya, dengan mencapai keseimbangan ini, para pengkhotbah tidak hanya dapat meningkatkan daya tarik pesan mereka, tetapi juga berkontribusi dalam membangun masyarakat yang lebih terinformasi dan harmonis yang berakar pada prinsip-prinsip Islam (Noer, 1980, p. 74).

SIMPULAN

Evaluasi terhadap pendidikan dakwah muballigh di PC Persis Cipayung dan PC Persis Matraman menunjukkan bahwa meskipun sudah ada kemajuan yang berarti, masih terdapat beberapa tantangan yang perlu diatasi. Kualitas pendidikan yang diterima oleh muballigh sudah memadai, namun ada kebutuhan untuk meningkatkan kurikulum yang lebih relevan dengan dinamika masyarakat modern dan mengoptimalkan teknologi dalam proses pembelajaran. Selain itu, meskipun dakwah yang dilakukan oleh muballigh di kedua wilayah ini telah diterima dengan baik oleh masyarakat, tantangan utama adalah bagaimana mengatasi kesenjangan antara metode dakwah konvensional dengan kebutuhan generasi muda yang lebih akrab dengan teknologi. Evaluasi ini menunjukkan pentingnya pembaruan dalam metode pendidikan dan dakwah untuk memperkuat pengaruh Persis dalam masyarakat yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abudalou, H. Z. E., & Yosuf, D. R. Z. Ben. (n.d.). *The Islamic Advocacy (Da'wah) in the Context of Technological Advancement*.
- Aghahowa, A. E., Idiata, D. J., Asikhia, O. K., Omoregbe, J. O., Edoimioya, P. O., & Osghae, P. V. (2023). Impact Evaluation of Traditional and Virtual Learning System of Students' Performance: A Case Study of Edo State Institute of Technology and Management, Usen (Edo State Polytechnic). *Environments*, 5(6), 7.
- Ahmad, A. (2010). *Da'wah: The Contemporary Challenge*. Insights (20724586).
- Al-Kailani, M. I. (1996). *Ahdaf al-Tarbiyah al-Islamiyah*. IIIT.
- Aziz, M. A. (2024). *Ilmu Dakwah edisi revisi*. Prenada Media.
- Azra, A. (2013). *Jaringan Ulama Timur Tengah*. Prenada Media.
- Bakti, A. F. (2014). *Globalisasi: Dakwah Cerdas Era Globalisasi Antara Tantangan Dan Harapan*. Lihat: [Http://Www.Andifaisalbakti.Net/MakalahDAKWAH](http://Www.Andifaisalbakti.Net/MakalahDAKWAH....)
- Dalimunthe, S. S. (2018). *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Bangunan Ilmu Islamic Studies*.
- Darling-Hammond, L., Burns, D., Campbell, C., Goodwin, A. L., Hammerness, K., Low, E.-L., ... Zeichner, K. (2017). *Empowered educators: How high-performing systems shape teaching quality around the world*. John Wiley & Sons.
- Day, C. (2002). *Developing teachers: The challenges of lifelong learning*. Routledge.
- Fishman, B. J., Marx, R. W., Best, S., & Tal, R. T. (2003). Linking teacher and student learning to improve professional development in systemic reform. *Teaching and Teacher Education*, 19(6), 643–658.
- Hartono, T., Rosidi, I., & Romadi, P. (2020). The Da'i (Muslim Preachers) And Social Change Challenges: A Study Of Da'i Professionalism In Dumai, Riau. *AFKARUNA*, 16(1), 58–81.
- Hassi, A. (2012). Islamic perspectives on training and professional development. *Journal of Management Development*, 31(10), 1035–1045.
- Hidayat, M. F. (2019). *Modernisasi Pendidikan Islam Dalam Pandangan Harun Nasution*.
- Ihsan, M. A. (2008). *Dakwah: suatu pendekatan kultural*. HUNAFA: Jurnal Studia Islamika.
- Kohari, K., Adnan, M., Majid, Z. A., & Abdullah, F. (2022). The Role And Function Of The Da'i In The Psychological Perspective Of Dakwah. *Al-Risalah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran At Tawasul: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*



[Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

- Islam, 13(2), 485–498.
- Kunter, M., Klusmann, U., Baumert, J., Richter, D., Voss, T., & Hachfeld, A. (2013). Professional competence of teachers: effects on instructional quality and student development. *Journal of Educational Psychology*, 105(3), 805.
- Kurniawati, F. N. A. (2022). Meninjau permasalahan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dan solusi. *Academy of Education Journal*, 13(1), 1–13.
- Kusnawan, A., & Firdaus, A. S. (2009). *Manajemen Pelatihan Dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Little, J. W., & Bartlett, L. (2010). The teacher workforce and problems of educational equity. *Review of Research in Education*, 34(1), 285–328.
- Munir, M. I., & Wahyu. (2009). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Mursi, M. M. (1992). *Tarikh At-tarbiyah Fi as-Syarqi wa al-Gharbi*. Kairo: Alam al-Kutub.
- Noer, D. (1980). *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942*. Oxford University Press.
- Shodiqin, A. (2012). Reposisi Muballigh: Dari 'Personal' Menuju 'Agent of Change'. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 6(2), 363–382.
- Sulaiman, A. (2022). *Konsep Pendidikan Integratif Berbasis Philosophical Approach Menurut Prof. Dr. Hamka*. IAIN Pekalongan.
- Sulistyawati, S. (2024). Utilization of Information Technology as a Source of Learning For Islamic Religious Education. In *Proceeding of International Conference on Islamic and Interdisciplinary Studies* (Vol. 3, pp. 118–122).
- Surizkika, A. (2022). Pemikiran dakwah Abdul Karim Zaidan dalam Kitab Ushul al-Da'wah. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Surizkika, A. (2024a). Dakwah Sosial dan Filantropi Islam: Transformasi, Kesejahteraan dan Keadilan Bagi Masyarakat. *JURNAL SAHID DA'WATII*, 3(01), 28–39.
- Surizkika, A. (2024b). Wasilah Dakwah: Analisis Konsep Dalam Perspektif Ontologi. *JURNAL SAHID DA'WATII*, 3(02), 45–52.
- Thahir, M. (2023). Da'wah and the Dynamics of Modern Communication. *Al-Ulum*, 23(1), 74–90.
- Tolchah, M., & Mu'ammam, M. A. (2019). *Islamic Education in the Globalization Era. Humanities & Social Sciences*
- Tormey, R. (2021). Rethinking student-teacher relationships in higher education: a multidimensional approach. *Higher Education*, 82(5), 993–1011.
- Zhang, W., He, E., Mao, Y., Pang, S., & Tian, J. (2023). How teacher social-emotional competence affects job burnout: The chain mediation role of teacher-student relationship and well-being. *Sustainability*, 15(3), 2061.
- Zhao, Y., Zhao, M., & Shi, F. (2023). Integrating moral education and educational information technology: A strategic approach to enhance rural teacher training in universities. *Journal of the Knowledge Economy*, 1–41.

